

GUIDED DISCOVERY LEARNING: STRATEGI MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP/MTS

Maisarah¹; Susanti²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Jl. Syekh Abdur Rauf, Banda Aceh 23111, Indonesia
Email: maisarahbukhari298@gmail.com

Received: 28 Oktober 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Abstrak

Kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan model *Guided Discovery Learning* dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX MTsS Babun Najah dengan metode eksperimen kuantitatif. Instrumen utama berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik yang relevan. Berdasarkan hasil *output* uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* SPSS versi 23 diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Hasil analisis data yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara kedua kelompok. Hal ini karena menandakan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* bersifat aktif, berpusat pada siswa, dan menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Guided Discovery Learning.

Abstract

Students' ability to achieve learning outcomes is an important indicator in assessing the success of a learning process. The purpose of this study was to determine the differences in mathematics learning outcomes between the Guided Discovery Learning model and conventional learning. This study was conducted on ninth-grade students of MTsS Babun Najah using a quantitative experimental method. The main instruments were pretests and posttests. Data analysis was carried out using relevant statistical tests. Based on the results of the hypothesis test output using independent sample t-test SPSS version 23, a significance value of 0.000 was obtained. The results of data analysis obtained from the pretest and posttest scores in the experimental and control classes showed that there was a significant difference in learning outcomes between the two groups. This indicates that the application of the Guided Discovery Learning model is active, student-centered, and emphasizes the process of independent concept discovery, which can have a positive influence on students' understanding and critical thinking skills.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Guided Discovery Learning.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan pembimbingan, pelatihan dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang berguna

bagi kehidupan (Hawari et al., 2024). Pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan berasal dari konsep “belajar” yang pada dasarnya merupakan perubahan perilaku akibat pengalaman. Seseorang yang belajar akan menunjukkan pergeseran dalam pemahaman dan kemampuan, misalnya dari tidak mengetahui menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi mampu, serta dari merasa ragu menjadi yakin. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dapat diamati melalui sikap, kebiasaan, dan tindakan siswa dalam merespons materi serta nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Prigantini & Abdullah, 2022). Pembelajaran menjadi inti dari proses pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan formal karena berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Sasomo, 2023). Matematika sebagai ilmu dasar melatih peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengaplikasikannya dalam penyelesaian berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Rahmaini & Chandra, 2024).

Matematika juga menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajarannya mengarahkan siswa agar memahami konsep-konsep yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah serta mendukung penguasaan bidang ilmu lainnya. Di sisi lain, siswa dibekali keterampilan berpikir kritis, sistematis, cermat, dan objektif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan yang penuh dinamika (Turmuzi et al., 2022). Kebanyakan siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang rumit karena mengandung banyak simbol, rumus, dan konsep yang bersifat abstrak. Kesulitan dalam mempelajari matematika umum terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Faktor yang meimeingaruhi keisulitan ini salah satunya adalah reindahnya minat beilajar siswa teirhadap mateimatika. Proseis beilajar meingajar yang kurang meinarik dan peindeikatan guru yang beilum optimal dalam meinjeilaskan mateiri turut meimpeirparah kondisi ini (Farhan & Jumardi, 2023).

Hasil beilajar meirupakan indikator peinting dalam meinilai keibeirhasilan proseis peindidikan. Capaian ini meinunjukkan keimampuan siswa seiteilah meingikuti kegiatan beilajar meingajar yang dirancang seisuai tujuan peimbeilajaran (Marissa, 2022). Dalam mateimatika, hasil beilajar meinceirminkan seijauh mana siswa mampu meingeimbangkan pola pikir analitis, kreatif, logis, dan mandiri. Peimbeilajaran mateimatika juga meilatih siswa untuk mampu beikeirja sama dan meinyeileisakan masalah seicara teirstruktur (Wastriami & Mudinillah, 2022).

Peilaksanaan peimbeilajaran mateimatika di seikolah seiring kali meineimui beirbagai keindala. Guru meingalami keisulitan dalam meinyampaikan mateiri seicara eifeiktif, seimeintara siswa meirasa kurang percaya diri dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Kondisi ini berakibat pada rendahnya hasil belajar dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Margayanti et al., 2024).

Hasil observasi pada siswa kelas IX MTs Babun Najah menunjukkan bahwa pencapaian belajar mereka masih tergolong rendah. Tingkat keberhasilan siswa dalam

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi bangun ruang prisma belum memuaskan, dengan hanya 15 siswa (60%) yang mencapai KKM, sementara 10 siswa (40%) lainnya belum berhasil mencapainya. Sebagian besar peserta didik masih memperoleh nilai akhir matematika yang berada di bawah batas ketuntasan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton. Guru lebih sering meminta mereka menyalin materi dari papan tulis tanpa memberikan variasi aktivitas, dan tugas rumah diberikan tanpa adanya diskusi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa enggan mengajukan pertanyaan karena merasa malu atau tidak percaya diri. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, diketahui bahwa cukup banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan kurang fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Bahkan, tidak jarang mereka melakukan aktivitas lain seperti bercanda, mengganggu teman, atau membuat kegaduhan saat guru sedang mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IX di MTsN Babun Najah menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar masih berada pada tingkat yang rendah. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa pada materi matematika belum optimal. Persentase ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi bangun ruang prisma masih belum memuaskan, di mana hanya sebagian siswa yang berhasil mencapai standar nilai tersebut. Sebanyak 15 siswa berhasil memenuhi KKM, sedangkan sisanya, yaitu 10 siswa, belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Kondisi ini diperkuat oleh hasil ujian akhir matematika yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada di bawah standar kelulusan.

Hasil wawancara dengan 3 siswa menunjukkan bahwa rendahnya pencapaian tersebut disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mengaku merasa bosan saat pelajaran matematika berlangsung karena metode yang digunakan masih bersifat monoton. Guru hanya menyampaikan materi melalui tulisan di papan tulis, meminta siswa mencatat, dan menutup pelajaran dengan pemberian tugas rumah tanpa adanya diskusi atau tanya jawab yang aktif. Keengganan siswa untuk bertanya juga menjadi kendala, yang disebabkan oleh rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri saat berada di dalam kelas.

Guru mata pelajaran matematika mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Ketika proses belajar berlangsung, sebagian siswa terlihat tidak fokus terhadap penjelasan guru. Rendahnya partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar memperkuat kesimpulan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Model ini termasuk dalam kategori pembelajaran penemuan, namun memiliki ciri khas pada peran aktif guru sebagai pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan konsep melalui arahan dan pertanyaan yang terstruktur. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi,

menganalisis, dan menyimpulkan konsep-konsep secara mandiri dengan tetap berada dalam jalur yang diarahkan oleh guru (Simamora & Siagian, 2021).

Penerapan model ini menuntut guru untuk mampu menyajikan materi melalui contoh-contoh yang memancing rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa. Ketika siswa sudah dapat mendeskripsikan dan menemukan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari, guru kemudian membantu menyimpulkan pembelajaran secara sistematis. Siswa juga didorong untuk aktif dalam bertanya, mengemukakan gagasan, serta mengikuti setiap petunjuk dan kegiatan yang diberikan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran matematika karena sifatnya yang menekankan pada pemecahan masalah secara logis dan terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Hanif Batubara menunjukkan bahwa penerapan *Guided Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Temuan ini memberikan dasar bahwa penggunaan model ini dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk menemukan pemahaman secara mandiri dengan dukungan bimbingan dari guru, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Batubara, 2020).

Mengingat latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas hasil dan prosedur pembelajaran mahasiswa. Menerapkan paradigma pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian, aktivitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP/MTs”**.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur suatu gejala secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lapangan. Penggunaan metode ini umumnya ditujukan untuk menguji hipotesis, menilai hubungan antar variabel atau mengetahui efektivitas suatu perlakuan tertentu (Waruwu et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadaptasi desain quasi experimental dengan model pretest-posttest control group design sebagai bentuk rancangan yang sesuai. Dua kelompok digunakan dalam penelitian ini yang dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan melalui model *Guided Discovery Learning* dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional.

Penggunaan desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil belajar antara kedua kelompok dengan lebih terstruktur. Penetapan populasi dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh siswa kelas IX di MTsS Babun Najah Banda Aceh sebagai kelompok yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria populasi harus mencerminkan kesesuaian karakteristik agar dapat mewakili kondisi yang diteliti secara menyeluruh (Suriani

& Jailani, 2023). Pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan prinsip keterwakilan populasi secara proporsional. Kelas IX-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas IX-B sebagai kelompok kontrol, sehingga keduanya dapat dibandingkan berdasarkan hasil perlakuan yang diberikan (Amin et al., 2023).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis berbentuk uraian. Pemberian tes dilakukan dua kali, yakni sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa. Soal-soal yang diberikan disusun dalam bentuk pretest dan posttest, sehingga dapat mengukur peningkatan hasil belajar secara langsung setelah intervensi dilakukan. Tes ini dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator capaian kompetensi yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik statistik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji homogenitas diterapkan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Terakhir, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Seluruh analisis bertujuan untuk memberikan gambaran yang obyektif terhadap pengaruh model *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji hasil belajar siswa setelah penerapan model *Guided Discovery Learning*. Data dikumpulkan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Kondisi awal diperoleh melalui *pretest* tertulis yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. *Pretest* digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi. Setelah perlakuan, siswa mengikuti *posttest* tertulis sebagai evaluasi akhir. Hasil *posttest* mencerminkan pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Perbandingan skor antara *pretest* dan *posttest* menjadi dasar untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Analisis ini membantu melihat sejauh mana pembelajaran berdampak terhadap pencapaian siswa.

Hasil perolehan data menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen, terlihat adanya peningkatan nilai hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Pada tahap *pretest*, nilai siswa berkisar antara 52 hingga 80, sedangkan setelah perlakuan (*posttest*), nilai meningkat dengan rentang 73 hingga 100. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen, di mana terjadi peningkatan rata-rata nilai yang menandakan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan materi setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Berikut ini tabel data uji normalitas hasil belajar siswa *Pretest dan Posttest* kelas eksperimen :

Tabel 1. Uji Normalitas Kelas Eksperimen
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre test	.977	27	.777
Posttest	.960	27	.365

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai Sig > 0,05 yaitu *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,777 dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,365, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya hasil perolehan data menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas kontrol terlihat bahwa siswa juga mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran, meskipun tidak sebesar kelas eksperimen. Pada tahap *pretest*, nilai siswa berada pada kisaran 51 hingga 78, sedangkan pada tahap *posttest* meningkat menjadi 62 hingga 100. Namun, peningkatan yang terjadi secara keseluruhan tidak sebesar peningkatan yang ditunjukkan oleh kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode pembelajaran konvensional tetap memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada kelas eksperimen mampu menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berikut ini Tabel data uji normalitas hasil belajar siswa *pretest* dan *posttest* kelas kontrol:

Tabel 2. Uji Normalitas Kelas Kontrol
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre test	.983	29	.904
Posttest	.952	29	.205

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai Sig > 0,05 yaitu *pretest* kelas kontrol sebesar 0,904 dan *posttest* kelas kontrol sebesar 0,205, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya Tabel data uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol:

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pretest*
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.509	1	54	.478

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai Sig > 0,05 yaitu sebesar 0,478 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians sama (homogen). Kemudian Tabel data uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol:

Tabel 4. Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.214	1	54	.646

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai Sig > 0,05 yaitu sebesar 0,646 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians sama (homogen). Terakhir uji hipotesis menggunakan SPSS Versi 23 hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Independent Samples Test								
t-test for Equality of Means								
				Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df				Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3,759	54	,000	8,184	2,177	3,819	12,549
	Equal variances not assumed	3,782	53,45	,000	8,184	2,164	3,845	12,523

Berdasarkan hasil output uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* SPSS versi 23 diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol ditunjukkan oleh hasil analisis data yang diperoleh dari skor pretes dan postes kedua kelompok. Skor meningkat lebih tinggi pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman dan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan paradigma pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, yang menekankan proses penemuan konsep secara mandiri.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan dari hasil uji statistik bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dan siswa yang diajarkan menggunakan teknik tradisional karena nilai signifikansi yang dicapai di bawah batas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di MTsN Babun Naja Banda Aceh, siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki hasil belajar matematika yang lebih unggul daripada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tradisional. Hasil ini menunjukkan bahwa karena pendekatan Pembelajaran Penemuan Terbimbing memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi konsep secara mandiri, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya, pendekatan ini berhasil dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan analisis data hasil pretest dan posttest, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen. Siswa yang belajar dengan model *Guided Discovery Learning* menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada taraf kepercayaan 95%. Penilaian terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini didasarkan pada skor *posttest* yang diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai. Bentuk soal berupa uraian, masing-masing mewakili indikator yang mengukur pencapaian hasil belajar matematika siswa. Model *Guided Discovery Learning* mendorong siswa berpikir mandiri dan reflektif, yang berdampak pada partisipasi serta kepuasan belajar yang meningkat.

Pembelajaran difokuskan pada keterlibatan intelektual dan sosial siswa secara langsung di kelas. Hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar bermakna. Model ini diterapkan pada siswa kelas IX MTsN Babun Naja Banda Aceh untuk dibandingkan dengan kelompok yang menerima pembelajaran konvensional. Selama proses berlangsung, siswa yang diajar dengan *Guided Discovery Learning* tampak lebih bersemangat, menunjukkan antusiasme tinggi, serta lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan. Ketertarikan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kondisi tersebut tidak terlihat pada siswa yang mengalami kejenuhan dalam pembelajaran konvensional, yang akhirnya berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap materi. Kurangnya minat dapat menyebabkan tidak fokus, sehingga kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Pada model pembelajaran *Guided Discovery Learning*, siswa cenderung aktif baik saat bekerja dalam kelompok maupun saat berdiskusi bersama guru. Interaksi antara guru dan siswa berjalan secara dinamis, memperkuat tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa saling mendorong dan berbagi pemahaman, yang membantu mereka memperoleh pengalaman langsung serta menyusun konsep secara mandiri. Proses ini mendukung mereka dalam memahami prinsip-prinsip matematika dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual.

Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Guided Discovery Learning* lebih memahami konsep bangun ruang dibandingkan mereka yang diajar secara konvensional. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan memahami konsep matematis, yang terlihat dari hasil evaluasi akhir pembelajaran. Hasil penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yaitu penelitian Pratiwi dengan hasil penelitian dan pembahasan perhitungan uji-t diperoleh hasil $t_{hitung} = 3,95$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka t_1 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Sasmitha Batubara yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing. Temuan penelitian tidak menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan, namun berdasarkan observasi pengamat dan peneliti, siswa menunjukkan respon

dan sikap kolaboratif yang baik dalam kegiatan kelompok pada pelaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning* memiliki capaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Peningkatan terlihat dari perbandingan nilai akhir kedua kelompok setelah dilakukan evaluasi pembelajaran. Perolehan data dari hasil tes akhir mendukung temuan tersebut. Proses analisis data yang telah dilakukan mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, sehingga model pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh nyata terhadap pemahaman siswa.

Pembelajaran yang menekankan pada penemuan terbimbing membantu siswa membangun konsep secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih memahami materi karena dilibatkan langsung dalam proses pencarian dan pemahaman. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Referensi

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Batubara, I. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Pengembangan Silabus Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 13-17.
- Batubara, E. S. (2022). Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing (discovery learning) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi teorema pythagoras untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor kesulitan siswa sekolah dasar dalam belajar matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 874-879.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108-1124.
- Margayanti, D., Maslahah, F. N. M., Manazila, S. I., Puspitawedana, D., Yuliyantika, S., & Luthfi, S. (2024). Transformasi Pembelajaran Matematika: Panduan untuk Guru Abad 21. *AMU Press*, 1-132.
- Prigantini, R. D., & Abdullah, K. (2022). Perubahan perilaku belajar dan psikologis siswa saat pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 986-1001.
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1-8.
- Sasomo, B. (2023). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika Pada Tingkat SMP. *Indonesian Journal Of Education and Learning Mathematics*, 4(01), 16-21.



- Simamora, R. E., & Siagian, M. V. (2021). Penerapan Model Guided-Discovery Learning (GDL) dengan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra Pada Topik Geometri. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(11), 576-581.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Turmuzy, M., Sudiarta, I. G. P., & Sutajaya, I. M. (2022). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran matematika materi aritmatika sosial berorientasi higher order thinking skills (HOTS). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1978-1994.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932.
- Wastriami, W., & Mudinillah, A. (2022). Manfaat media pembelajaran berbasis aplikasi kinemaster terhadap hasil belajar ipa siswa sdn 25 tambangan. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 30-43.